



PERAN GURU PAI DAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MELALUI METODE KISAH DI UPT SMA NEGERI 7 MAKASSAR

Suhaeni¹, Ratna Juita Ismail², Rosdiana³

Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No.36 Romang Polong-Gowa

Email: Suhaenienhy99@gmail.com, ratnajuitaismail@gmail.com,
rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id

Received: 24 Januari 2024 **Revised:** 16 Februari 2024 **Accepted:** 23 Februari 2024
Published: 28 Februari 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i1.828](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.828)

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peran guru PAI dalam pendampingan pembelajaran melalui metode kisah, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, adapun subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI di satu kelas yang berjumlah 36 orang, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari peran guru PAI dalam pendampingan pembelajaran melalui metode kisah sudah sangat baik siswa muda memahami materi yang diajarkan, siswa juga semangat mengikuti pembelajaran dengan metode seperti ini yang guru PAI lakukan, semoga dengan menggunakan metode kisah ini menjadikan peserta didik lebih senang belajar Agama.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendampingan Pembelajaran, Metode Kisah

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the role of PAI teachers in assisting learning through the story method. This research uses qualitative research, data collection is carried out, namely observation, interviews, documentation. The subjects in this research are class XI in one class, totaling 36 people, from the results Research shows that from the role of PAI teachers in assisting learning through the story method, young students understand the material being taught very well, students are also enthusiastic about participating in learning using this method which PAI teachers do, hopefully using this story method will make students happier learning Religion.

Keyword: *Teacher's Role, Mentoring Learning, Story Method*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang kian mencuat nampaknya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruhnya dalam bidang pendidikan ini adalah salah satu yang paling mencolok. Kemudahan mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dengan “one

finger” menjadi salah satu sebab berubahnya haluan pendekatan yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran dengan ceramah misalnya nampaknya mulai dipandang sebelah mata di era modern ini. Meski di lain sisi kita tidak bisa menutup mata juga dari keberhasilannya melahirkan orang-orang hebat di masa dahulu. Mulai dari model, strategi, metode hingga teknik pembelajaran yang digunakan berpedoman cara belajar siswa aktif. Sehingga peran guru yang paling mencolok yakni sebagai pendidik dan pengajar, tidak mencukupi lagi di era revolusi 4.0 saat ini.

Guru harus mulai membuka diri juga kepada peran barunya, meski tidak benar-benar baru yakni sebagai motivator dan fasilitator. Ini sesuai dengan pembelajaran modern di mana guru dipandang sebagai fasilitator, tutor bukan lagi melulu sebagai pembicara di depan kelas. Karenanya pada makalah ini kami akan membawakan tema: “Peran guru dalam pembelajaran” yang dikhususkan cakupannya kepada peran guru sebagai motivator dan fasilitator.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”. Dalam bahasa Inggris *ALACRITY : Journal Of Education* Volume 2 No 3 (2022) Page : 26 – 34 27 disebut *teacher*. Adapun dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan kepada *mu’alim*, *mudarris*, *ustadz*, *muaddib*, *murobbi* dan *mursyid* (Munawwir & Fairuz, 2007: 229).

Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemaknaan pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang semakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dikatakan: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

PEMBAHASAN

A. SIGNIFIKASI PERANAN GURU

Berbicara mengenai peran guru dalam pembelajaran agaknya perlu diberi pengertian terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran. Pembelajaran berasal dari akar kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Anwar: 2011: 21). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I dalam ketentuan umum disebutkan tentang definisi pembelajaran yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar tercapainya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Hanafy, 2014: 74). Pembelajaran juga bisa berarti suatu proses untuk mengkondisikan suasana belajar yang paling sesuai bagi siswa oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada tiga komponen utama dalam pembelajaran yakni; pendidik/guru, peserta didik dan sumber belajar.

Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu sistem, yang mana ketiga komponennya saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi hubungan yang saling bergantung dan berketerkaitan. Pembelajaran tidak akan dapat dilangsungkan tanpa

adanya interaksi antara ketiga komponen ini. Karenanya dituntut adanya kerjasama yang baik antar ketiga komponen ini agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien (Pane & Dasopang, 2017:333).

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif itu, maka dalam hal ini peran guru sangat menentukan. Bagaimana peran guru dalam mengkondisikan siswa, memberikan motivasi dan menjadi fasilitator bagi mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian Pullias dan Young serta Yelon dan Weinstein sebagaimana yang dikutip oleh Imran Fauzi sedikitnya ada 19 peran guru, yang kemudian oleh Imran Fauzi dipilih 9 peran saja yang menurutnya paling menonjol dalam kegiatan pembelajaran yakni: peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreativitas, aktor, emansipator dan evaluator (Fauzi, 2013: 81). Kemudian Djamarah menguraikan juga tentang peranan guru sebagaimana yang dikutip oleh Heri Susanto. Menurutnya ada banyak sekali peranan yang mesti dijalankan oleh guru diantaranya: sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34).

Untuk penjelasan masing-masing peranan itu tidak diuraikan secara keseluruhannya di sini. Melainkan kami akan memfokuskan pada dua peranan saja yaitu: peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai fasilitator.

1. Guru Sebagai Motivator

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur yang penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Karenanya boleh dikatakan pendidikan yang memenuhi etika kelayakan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi tanggung jawab dalam penyelenggaraannya (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34).

Pada masyarakat kita, guru mempunyai peran penting dan strategis terlebih dalam membentuk akhlak/moral generasi bangsa dengan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik. Di samping fungsinya sebagai pengajar atau penyampai ilmu (Wandi & Nurhafizah, 2019: 35). Hal ini lantaran memang yang ingin dicapai pada pendidikan bukan hanya soal knowledge (pengetahuan) belaka melainkan juga ada nilai-nilai yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sehingga selain memiliki inteletualitas yang tinggi diharapkan sejalan dengan ini moral/akhlaknya juga baik, mulia. Dengan bergabungnya kedua unsur ini yakni ilmu dan adab barulah seseorang itu bisa dikatakan sebagai insane yang kamil (sempurna).

Menurut Umar Sidiq (2018), peran guru sebagai motivator ini dimaksudkan kepada peran guru sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajarnya, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi itu sendiri berdasarkan sumbernya terbagi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Dan motivasi jenis kedua ini lah yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya (Sidiq, 2018: 47).

Dari penjelasan di atas, motivasi dari guru itu bisa berupa:

- a. Pemberian dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi baik dengan nasehat, kata-kata pembangkit semangat, pujian dan yangsemisalnya;
- b. Pemberian tugas tertentu yang dengannya akan semakin memacu siswa untuk belajar, mencari tahu lebih dalam lagi mengenai materi yang terkait.

Setiap guru barangpasti memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan dan dorongan-dorongan yang akan semakin menyampaikan dia kepada tujuan untuk mencapai sesuatu. Akan tetapi, kebanyakannya justru tidak terealisasikan dengan baik disebabkan beberapa faktor. Nah, di sinilah peran supervisi dalam hal membantu para guru itu, memberikankan dorongan/stimulasi untuk semaki meningkatkan dan mengembangkan

kemampuan dan keterampilan mengajar mereka. Dan ini semua dapat terwujud dengan banyaknya latihan, pengulangan, memperluas bacaan dan yang paling penting juga adalah adanya dukungan dari pihak-pihak terkait. Setiap orang pasti mempunyai dorongan untuk mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kemampuannya. Motivasi untuk terus memperbaharui itulah yang menjadi fungsi dari supervisi pendidikan (Sidiq, 2018: 61).

Adapun menurut Siswanto (2013: 112), sebagai motivator, guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik, motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Dengan demikian, menjadi teranglah bahwa guru harus memotivasi para peserta didiknya supaya dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya. Sejalan dengan perubahan makna pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (teacher oriented) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (student oriented), maka peran guru dalam proses belajar mengajar juga mengalami pergeseran, salah satunya ialah guru sebagai motivator (Juanda, 2017: 42). Hal ini lantaran pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana di masa sekarang menuntut peserta didik untuk aktif mencari sendiri materi pembelajarannya. Dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran di masa dahulu, yang lebih mengandalkan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk ceramah dan semisalnya. Adapun peserta didik bersikap pasif, hanya sekedar mendengarkan saja, kurang diberi kesempatan untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya tuntunan untuk aktif, mencari sendiri materinya menjadikan para peserta didik membutuhkan semangat atau motivasi yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang tinggi ini peserta didik tidak akan mendapat manfaat yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Sebab memang penjelasan dari guru sangat terbatas sekali. Guru hanya bertugas untuk mengkonfirmasi hasil temuan siswa, menambahi jawaban-jawaban kurang dan sebagainya.

Dengan demikian, di masa sekarang khususnya selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar ada satu peran yang nampaknya akan semakin menonjol dan sangat dibutuhkan, yakni peran guru sebagai motivator. Untuk membangkitkan semangat dan gairah peserta didik dalam belajar, mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Supaya mereka tidak mengalami kejenuhan, bosan atau bahkan menjadi stress ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi dan sebagainya. Untuk menjadi sebagai seorang motivator tidaklah mudah, selain ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai seorang motivator guru juga harus bisa menjadi teladan. Ketika guru berbicara tentang semangat, disiplin dan yang semisalnya maka terlebih dahulu lah guru harus bisa menunjukkan sikap itu kepada peserta didik. Jangan sampai guru berbicara tentang disiplin, namun pada kenyataannya guru sendiri sering telat masuk kelas dan sebagainya. Dengan adanya kesesuaian antara kata-kata dengan amalan guru sehari-hari menjadikan peserta didik menumbuhkan rasa percaya peserta didik kepada guru, menggugah hati mereka sehingga pada akhirnya nanti peserta didik bisa termotivasi dan merealisasikan apa-apa yang disampaikan guru.

Adapun hal yang harus dilakukan seorang guru ketika meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

- a. Mengembangkan minat peserta didik;
- b. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar;
- c. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik;
- d. Berikan penilaian;
- e. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa;
- f. Ciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat.

Dengan motivasi yang diberikan, guru seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk membuat kombinasi dan menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi, atau hal-hal lainnya yang sudah ada. Kreativitas peserta didik juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan berbagai

kemungkinan atau alternatif jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi.

Kreativitas juga tercermin melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan. Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non-kognitif seperti motivasi sikap dan kepribadian yang kreatif (Fauzi, 2018: 87).

2. Guru Sebagai Fasilitator

Menurut Rudi Hartono (2013: 52), menyatakan bahwa Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Tugas guru sebagai fasilitator ini, dapat dilaksanakan diantaranya dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan.

Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar satu-satunya, melainkan memanfaatkan juga sumber-sumber lainnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium, narasumber bahkan diri peserta didik itu sendiri. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011: 182). Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Menurut Oemar Hamalik (2010: 45) guru berkewajiban melakukan tindakan berikut:

- a. Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas;
- b. Membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud-maksud individu dalam kelas;
- c. Mengimplementasikan tujuan-tujuan yang bermakna bagi siswa;
- d. Mengorganisasi dan mempermudah serta memperluas sumber-sumber belajar;
- e. Menjawab ekspresi kelompok kelas dengan menerima kepuasan intelektual dan sikap emosional siswa;
- f. Memandang dirinya sebagai sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok;
- g. Bertindak sebagai peserta anggota kelompok dan memberikan pendapatnya sebagai individu;
- h. Tetap berhati-hati terhadap pernyataan yang dalam dan kuat;
- i. Berusaha menyadari dan menerima keterbatasannya sendiri.

Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa yang paling utama pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dalam kurikulum pendidikan tapi lebih kepada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang karena itu, seorang guru sebaiknya harus melakukan inovasi Dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar untuk tercapai secara optimal.

Perubahan peran fasilitator yang membutuhkan rangkain Keterampilan yang harus ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnawi dan Arifin (2012: 70) ialah:

- a. Fasilitator bertanya;
- b. Fasilitator mendukung dari belakang;
- c. Fasilitator memberi panduan dan menciptakan lingkungan bagi pesertadidik untuk mencapai kesimpulan sendiri;
- d. Fasilitator secara kontinu berdialog dengan peserta didik;

- e. Fasilitator mampu mengadaptasi pengalaman belajar “yang melangit” dengan menggunakan inisiatif peserta didik untuk mengendalikan pengalaman belajar ke tempat peserta didik ingin menciptakan nilai.

Proses pembelajaran akan berhasil hanya jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Kareanya untuk itu menumbuhkan motivasi belajar siswa ini guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Di antara indikator guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

- Bersikap terbuka terhadap berbagai masukan, aspirasi, ide-ide kreatif dari peserta didik;
- Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dan keharmonisan dengan peserta didik;
- Bisa menerima kesalahan-kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam arti tidak cepat marah;
- Menghargai pencapaian yang dialami peserta didik meski sekecil apapun.

Dengan ini maka peserta didik akan merasa hasil kerjanya dihargai oleh guru dan diharapkan akan menjadi motivasi bagi diri mereka untuk berbuat lebih baik lagi ke depannya.

B. METODE KISAH

Metode belajar perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan. Dalam penerapannya, metode belajar harus dilakukan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan siswa, karena masing-masing metode memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode al-ibrah, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan difikirkan adalah kejadian- kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.

Menurut An-Nahlawi bahwa berta`ammul dan bertafakkur melalui kisah- kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dengan perkataan lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah itu. Seperti telah dikemukakan Allah Swt.. dalam al Qur'an surat Yusuf [12]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dalam surat Hud [11]: 120 Allah Swt.. juga menerangkan tentang adanya beberapa hikmah mempelajari setiap kisah, terutama kisah-kisah para Nabi, yaitu:

وَكَأَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah mempelajari kisah-kisah Qur'ani dan kisah-kisah para Nabi itu ialah:

1). Dapat memantapkan semangat juang serta menenangkan hati, 2). Dapat memetik pelajaran-pelajaran kebenaran yang terkandung di dalam kisah. 3). Dapat mengambil petunjuk-petunjuk dan nasihat-mnasihat yang baik. 4). Dapat dijadikan peringatan yang berharga bagi orang-orang yang beriman.

Di kesempatan ayat yang lain, Allah Swt. secara tegas juga memerintahkan kepada setiap manusia yang berakal tinggi untuk mengambil i'tibar dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang ada. Allah Swt. berfirman: "Maka ambilah i'tibar wahai orang-orang yang memiliki akal tinggi". (QS. al-Hasyr [59]: 2)

Dengan jalan mengambil i'tibar, jelas akan membawa dampak positif bagi kelangsungan pendidikan dan pengajaran peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru muslim hendaknya pandai-pandai untuk mencari kisah-kisah yang dapat diambil i'tibar untuk peserta didiknya. Dan di dalam praktiknya, metode kisah maupun al- Ibrah bisa dipadukan dengan metode-metode lain sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Di antara metode-metode yang dapat dipadukan tersebut adalah: 1) *At-Thariqatu bil mau'idhah*, 2) *At-Thariqatu bil kalami as-şarih*, 3) *At-Thariqatu bil qudwati as-mşâlihah*, 4) *At-Thariqatu bil 'ibrah wa bil qisshah*.

Maksud dari uraian di atas adalah guru dianjurkan untuk mencari kisah-kisah yang mengandung petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang diambilkan dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh teladan yang baik. Guru diharuskan menggunakan bahasa yang jelas, pasti, sehingga berkesan dalam kalbu dan jiwa peserta didik. Guru seyogianya juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan daya pikir peserta didik, sehingga tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah serta tidak membosankan.

Para tokoh pendidikan tidak memungkiri pengaruh kisah pada jiwa pendengarnya. Kisah/cerita berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa. Metode kisah termasuk salah satu metode yang sukses dan berhasil. Dalam pendidikan Islam metode Kisah telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, al-Qur'an dalam usahanya mendidik umat manusia banyak menggunakan jalan mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri teladan yang baik. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.666 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah.

Bahkan, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi kisah, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap hati dan jiwa. Kisah juga dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik dan secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan serta dapat membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengeksplorasi kisah/cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan dan pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kisah adalah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama halnya dengan metode ceramah, karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain, namun tetap ada sisi perbedaannya, seperti contohnya dari segi pembawaan materi, ceramah condong dibawakan oleh guru, sedangkan dalam metode kisah, baik guru maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang peserta didik atau lebih untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi, salah satu bentuk metode kisah adalah membaca kisah (Shaleh 2005).

Al-Ahzab ayat 21

Dalam penerapan Metode kisah pada kelas XI di UPT SMA Negeri 7 Makassar, terdiri dari beberapa tahapan yang dilalui, yakni di antaranya penyusunan materi kisah, penyampaian materi kisah, dan yang terakhir adalah refleksi kisah.

a. Penyusunan Bahan Kisah

Adapun sub materi yang hendak di angkat dalam proses penerapan metode kisah di dalam kelas yaitu materi tentang "Akhlak Terpuji (Berbakti kepada kedua Orang Tua)".

Kemudian setelah di tentukannya materi tersebut, maka kisah yang cocok dengan materi tersebut adalah kisah “Akhlak Uwais AL-Qorniy Kepada Orang Tua”.

Akan tetapi sebelum membuat kisah tersebut peneliti sudah terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Yang dimana dalam RPP yang sudah di susun tersebut, peneliti memberi waktu sekitar 45 menit durasi untuk menerapkan metode kisah ini.

b. Penyampaian Materi Kisah

Pada tahap penyampaian materi kisah ini ada beberapa langkah yang peneliti lakukan di antaranya; pertama, adalah tahap pendahuluan, pada tahap pendahuluan ini peneliti menyampaikan beberapa prinsip-prinsip berbakti kepada kedua orang tua (pendahuluan). Kemudian yang kedua, setelah murid sudah mulai antusias, kemudian peneliti barulah menyampaikan kisah “Akhlak Uwais AL-Qorniy Kepada Orang Tua”, dengan durasi 45 menit, ketiga setelah semua peserta didik seksama mendengarkan, tak lupa di akhir penyampaian materi peneliti memeberi kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya terkait kisah yang sudah di sampaikan di depan teman-teman sekelasnya.

Setelah penyampaian materi kisah ini telah berjalan, disinilah kemudian terlihat motivasi belajar siswa mulai tumbuh, dengan indikator keaktifan bertanya dan antusias selama belajar yang meningkat.

c. Refleksi Kisah

Pada tahap ini merupakan upaya penulis untuk menekan kembali pointpoint kisah yang berkolerasi dengan materi pembelajaran. Dan pada tahap ini juga tahap dimana peneliti mencoba menekan point-point tersebut agar sennatiasa termanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada tahap ini peneliti juga menghendaki peserta didik untuk menceritakan kembali hikmah yang telah di dapat dalam penyampaian kisah yang telah di sampaikan, dan akhirnya terlihat beberapa murid mulai mencoba mengutarakan hasil buah pikirannya kepada para temannya. Dan terakhir peneliti setelah semua selesai tak lupa melakukan sesi penutup, dengan memabaca Do’a dan mengucapkan salam.

KESIMPULAN

Dari identifikasi hasil masalah diketahui bahwa masalah yang dihadapi adalah kurangnya motivasi dan semangat untuk belajar pada siswa kelas XI di UPT SMA Negeri 7 Makassar. Di sekolah mereka cenderung merasakan suasana kelas yang monoton dan kurang asik, serta metode pembelajaran yang membosankan. Dan hal ini menyebabkan mereka jadi kurang memperhatikan saat belajar, kurang berani untuk berkomunikasi, kurang interaktif, semangat belajar yang menurun, dan cenderung gampang bosan sehingga tidak ada yang mendorong atau memotivasi mereka untuk semanagat dalam belajar.

Setelah di terapkannya metode kisah ini Kemudian terjadi peningkatan motivasi belajar dalam diri anak. . Dilihat dari antusias anak untuk mengikuti kegiatan dengan semangat, mereka lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, lebih interaktif atau tidak malu-malu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. 2011. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru. Surabaya: Amelia.
Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. Etika & Profesi Kependidikan. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
Fauzi, Imron. 2018. Etika Profesi Keguruan. Jember: IAIN Jember Press.
Hamalik, Oemar. 2010. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.Jakarta: Bumi Aksara.
Hanafy, Muh. Sain. 2014. “Konsep Belajar dan Pembelajaran”. Jurnal Litera Pendidikan, Vol. 17 No. 1.

- Hartono, Rudi. 2013. Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Bandung: Diva Press.
- Juanda, Anda. 2017. Etika Profesi Keguruan. Cirebon: CV. Elsi Pro. Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar dan Pembelajaran", Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)). Jakarta: Kencana
- Siddiq, Umar. 2018. Etika dan Profesi Keguruan. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Siswanto.2013. Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama.
- Subagyo, Joko. 1991. Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wandi, Zherly Nadia dan Nurhafizah. 2019. "Etika dan Profesi Keguruan Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2 No. 2.